

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori-Teori yang Berkaitan dengan Judul

1. Konsep Pendidikan Multikultural

a) Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terbagi dari dua kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pengertian pendidikan adalah proses perbaikan, proses penguatan dan proses penyempurna terhadap kemampuan yang ada dalam diri manusia. Pendidikan juga bisa dimaknai dengan sikap ikhtiar yang dilakukan manusia untuk menata dan membina dirinya sesuai dengan nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat.¹

Definisi pendidikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan pembinaan anak bangsa. Untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan dalam bermasyarakat yang semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan tersebut.²

Pendidikan sangat penting dalam proses kemajuan suatu negara untuk memberi pencerahan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah sebuah sistem yang mengembangkan segala pribadi dan kemampuan. Selain itu juga, pendidikan juga memberikan peran sangat penting dalam membentuk kehidupan yang mampu menjalankan peranan yang signifikan.³

Berdasarkan macam-macam pengertian pendidikan yang telah diterangkan diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mentransfer ilmu yang sistematis dalam bentuk penerapan dengan tujuan menciptakan manusia yang bisa membawa nama baik

¹ NurFuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto:STAIN Press, 2012), 18

² Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,

2

³ Imam Aziz Firdaus, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an*, Skripsi Prodi PAI UIN Syarif Hidayatullah, 2017

bangsa dan negara.

Sedangkan multikultural, secara etimologi berasal dari kata multi yang berarti banyak atau beragam, dan kultural berasal dari *culture* yang artinya budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa budaya yaitu akal pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari penciptaan akal budi manusia seperti contohnya kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁴ Sederhananya multikultural merupakan keragaman atau perbedaan terhadap suatu kebudayaan.

Pendidikan multikultural diartikan sebagai proses pengembangan potensi manusia yang menghargai dari berbagai keberagaman suku, etnis, budaya dan agama. Hal ini yang sangat berpengaruh pada pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa ada ujungnya atau bisa disebut proses panjang dalam kehidupan masing-masing manusia. Dengan itu, pendidikan multikultural bisa dimaknai sebagai pendidikan yang menginginkan adanya penghargaan dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁵

Melalui pendidikan multikultural diharapkan peserta didik dapat menerima dan memahami perbedaan budaya yang berpengaruh pada perbedaan *usage* (cara), *folkways* (kebiasaan), *mores* (tata kelakuan), *customs* (adat) yang ada pada masing-masing individu. Dengan adanya pendidikan multikultural peserta didik juga dapat memiliki rasa simpati, empati, toleransi tanpa memandang status kelas sosial, gender, etnis agama atau apapun. Pendidikan multikultural inilah yang akan memberi pengaruh dari generasi ke generasi berikutnya yang mana dilakukan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melihat dunia dari berbagai perbedaan-perbedaan yang ada. Kemudian hasil dari adanya pendidikan multikultural ini diharapkan memberi kekuatan dan memulai membangun bangsa dari hal sepele yang nantinya menjadi karakter bangsa.

Karakter adalah nilai-nilai yang dilandasi oleh perilaku manusia berdasarkan norma, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan estetika. Bila dikaitkan dengan pendidikan,

⁴ Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2016, 94

⁵ Erlan Muliadi, *Urgensi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1 No 1

pendidikan karakter merupakan upaya yang sudah direncanakan untuk menjadikan peserta didik lebih mengenal, lebih peduli dan lebih mengamalkan nilai-nilai karakter sehingga peserta didik dapat berperilaku yang baik. Sebenarnya, memang bahwa dengan adanya segala perbedaan yang ada pendidikan Indonesia bertujuan menjadikan masyarakat Indonesia memiliki empat karakter pokok yang ada pada diri manusia yaitu manusia beragama, manusia sebagai pribadi, manusia sosial dan manusia sebagai warga negara. Lembaga pendidikan diharapkan mengembangkan pembiasaan karakter jujur, adil, demokratis, disiplin, kerja keras, religious, peduli sosial, rasa ingin tahu, bersahabat, cinta damai, tanggung jawab, dan saling menghargai.⁶

Penerapan pendidikan multikultural ini sangat penting untuk meminimalisir terjadinya konflik, baik konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan suku ras agama maupun budaya. Dengan adanya pendidikan yang berbasis multikultural ini peserta didik dapat mengubah jalan pikirnya untuk memahami dan menghargai adanya keanekaragaman yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, urgensi pendidikan multikultural yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, supaya peserta didik tidak meninggalkan budaya, sebagai sarana pengembangan menuju masyarakat yang multikultural.

b) Karakteristik Pendidikan Multikultural

1) Pendidikan multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan

Nilai nilai kemanusiaan seperti demokrasi, keadilan, kesetaraan dan persamaan hak dan hukum tidak cukup berhenti pada dataran akademis-intelektual saja, melainkan harus diteruskan dalam sikap dan perilaku dengan cara internalisasi nilai dan penyadaran melalui humanisasi pada pendidikan sejak usia dini. Semua manusia memiliki hak dan kewajiban, meskipun memiliki perbedaan agama, ras, suku, golongan, dan kepercayaan yang dianutnya.⁷ Dalam perspektif islam,

⁶ Nana Najmina, *Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial vol 10 No 1. 2018

⁷ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, 176

pendidikan multikultural juga berprinsip pada Qs. As-Syura: 38, Q.s. Al-Hadid: 25, Q.s. Al-A'raf: 181. Ketiga ayat-ayat tersebut memberikan landasan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil.⁸

- 2) Berorientasi Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Orientasi pertama bagi pendidikan multikultural yaitu kemanusiaan. Orientasi kemanusiaan ini relevan dengan konsep *hablum-minannas* dijadikan sebagai dasar bahwa manusia harus saling menjalin hubungan yang baik untuk keberlangsungan hidupnya. Orientasi yang kedua ini kebersamaan. Kebersamaan adalah nilai yang mendasari terjadinya hubungan baik antara individu dengan individu atau kelompok dengan kelompok. Nilai kebersamaan yang menjadi orientasi pendidikan multikultural ialah konsep saling mengenal dan saling menolong. Karena pada dasarnya Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan saling tolong menolong yang nantinya mengarah pada persatuan dan kesatuan. Dan yang ketiga, komitmen untuk membantu semua orang dalam pengembangan potensinya (pedagogis). Orientasi yang ketiga yaitu kedamaian. Kedamaian yaitu nilai yang mendasari terjadinya hubungan baik di tengah-tengah masyarakat yang heterogen. Kedamaian ini bisa diwujudkan dengan cara menghindari terjadinya kekerasan, peperangan dan tindakan mementingkan diri sendiri dan dapat menghadirkan keadilan. Dengan adanya pendidikan multikultural dapat membangun mindset peserta didik akan pentingnya kehidupan sosial yang baik tanpa adanya konflik, permusuhan, kekerasan dan sikap mementingkan diri sendiri.⁹

- 3) Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima dan Menghargai Perbedaan

Untuk mengembangkan orientasi hidup kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian ditengah-tengah masyarakat yang heterogen diperlukan sikap

⁸ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, 112

⁹ Abdullah Aly, Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, 116-117

sosial yang positif. Sikap sosial yang positif ini berupa bersedia untuk mengakui, menerima dan bisa menghargai perbedaan.¹⁰ Dapat diartikan dalam makna toleransi. Toleransi sendiri yaitu sikap tenggang rasa terhadap perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Nyatanya, perbedaan dan perubahan sosial ini semakin membutuhkan sikap toleransi atas perbedaan yang ada. Toleransi dibagi menjadi dua yaitu toleransi terhadap sesama agama dan toleransi terhadap non muslim. Toleransi yang terjadi di sekolah ini masuknya ke dalam toleransi terhadap non muslim. Dapat dipahami bahwa toleransi antar umat beragama merupakan sikap manusia sebagai umat yang memiliki agama dan memiliki keyakinan, untuk menghargai dan menghormati dengan manusia yang lainnya. seperti yang sudah dijelaskan dalam dasar negara Indonesia Pancasila yang pertama yaitu bertakwa kepada Tuhan menurut agama dan kepercayaan masing-masing.¹¹ Dengan demikian, menjadikan kondisi masyarakat yang sangat dinamis sehingga sikap toleransi berfungsi sebagai menertibkan, mengamankan dan pemersatu interaksi sosial.¹²

c) Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan multikultural menurut Manning dan Baruth yang dikutip oleh Alfi Ramadhani, bertujuan merubah lingkungan dengan sedemikian rupa yang diterapkan dalam bentuk penghormatan terhadap berbagai macam perbedaan untuk memperoleh kesempatan pendidikan yang sama. Secara garis besar tujuan pendidikan multikultural dalam lembaga sekolah yaitu membina peserta didik yang memiliki keberagaman budaya, suku, agama, ras dan suku untuk saling menjaga, memelihara dan mengembangkan sikap toleransi seperti yang tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945.¹³

¹⁰ Abdullah Aly, Pendidikan Multikultural di Pesantren, 119

¹¹ Shofiah Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 20, no. 2 (2020): 179–92, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>.

¹² Ramadhani, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.," 27

¹³ Ramadhani, "Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.," 26.

Bangsa Indonesia memiliki filsafat pancasila yang disusun sedemikian rupa agar masyarakat Indonesia memiliki pedoman hidup. Sudah seharusnya pendidikan di Indonesia menerapkan pendidikan yang berdasarkan pada pancasila. Tujuan pendidikan Nasional UU No. 20 Tahun 2003 “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.¹⁴ Sedangkan tujuan pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut¹⁵:

1) Membangun paradigma keberagaman inklusif

Paradigma keagamaan yang inklusif yang dimaksud disini yaitu menerapkan nilai-nilai agama dari pada mengagungkan simbol keagamaan. Paradigma keagamaan aktif sosial berarti agama tidak hanya sebagai alat pemenuhan pribadi saja namun membangun kebersamaan dan solidaritas bagi semua manusia dengan tindakan sosial secara nyata yang dapat mewujudkan kesejahteraan umat. Dengan membangun pemahaman keberagaman yang inklusif ini diharapkan agar kerukunan dan kedamaian antar umat beragama bisa terbangun.

2) Menghargai keragaman bahasa dan etnis di sekolah

Masalah sosial yang terjadi diskriminasi sering kita jumpai pada sekolah-sekolah. Dengan adanya pendidikan multikultural diterapkan dalam sekolah tujuannya untuk membangun sikap peserta didik agar mereka bisa menghargai orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Sudah seharusnya sekolah dapat turut andil dalam membangun pemahaman kesadaran peserta didik tentang sikap menghargai dan anti diskriminasi terhadap keberagaman yang ada di sekitar.

3) Membangun sikap sensitive gender

Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, cuma hanya

¹⁴ Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (Jakarta: Cemerlang,2003), 7

¹⁵ Ahmad Faruq, “Konsep Pendidikan Multikultural Kajian Tematik Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 13,” *Tesis*, 2020, 21–52.

perannya saja yang berbeda sesuai dengan kodrat yang dimiliki masing-masing. Perbedaan jenis kelamin merupakan hal yang berhubungan dengan biologis. Masyarakat menuntut laki laki untuk melakukan tugas yang sudah seharusnya meringankan beban istrinya jika sedang dirumah, dan melakukan kewajiban mencari nafkah jika sedang diluar rumah. Oleh karena itu, diskriminasi yang berlandaskan pada gender tidak memiliki pijakan sama sekali. Namun berbeda jika dalam masyarakat jawa tradisional. Memasak dan menjadi ibu rumah tangga adalah tugas perempuan yang menjadi tugas utamanya. Laki-laki dianggap kurang pantas dalam urusan dapur. Sedangkan disisi lain masyarakat jawa yang lebih berpikir terbuka urusan dapur tidak ada kaitannya sama sekali dengan anggapan pantas atau tidak pantas seseorang. Bisa dipastikan bahwa siapa saja bisa melakukan apa saja. Karena itulah mengapa pentingnya pendidikan multikultural mulai diterapkan dalam sekolah, baik sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas.

2. Sikap Toleransi Antarumat Beragama

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyaknya keberagaman baik suku, ras, budaya, dan agama yang dianut oleh masing-masing warga negara. Dari setiap agama pastinya mengandung ajaran yang mengajak pada kebaikan terhadap sesama manusia, terutama pada sikap toleransi antar umat beragama.¹⁶

Toleransi berasal dari bahasa asing *tolere* yang artinya mengangkat, menanggung, memikul, menopang, dan bersabar. Sedangkan secara bahasa toleransi merupakan sikap sabar dalam menanggung beban perasaan terhadap sesuatu yang berbeda, baik perbedaan pendapat maupun keyakinan.¹⁷ Seperti halnya toleransi terhadap perbedaan yang ada disekitar. Setiap makhluk sosial harus memiliki karakter yang tertanam dalam diri salah satunya toleransi. Sebagaimana manusia di lahirkan tidak dapat

¹⁶ Kumala, "Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Metroyudan Kabupaten Magelang."

¹⁷ Prosmala Hadisaputra and Baiq Rofiqoh Amalia Syah, "Tolerance Education in Indonesia: A Literature Review P," *Dialog* 43, no. 01 (2020): 75–88, <https://riset-iaid.net/>.

hidup sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Di beberapa negara barat kesadaran akan toleransi antar umat beragama masih jarang dijumpai, kadang masih ada beberapa individu tertentu yang saling bertoleransi. Itupun disebabkan adanya hubungan keluarga saja.

Toleransi antarumat beragama adalah suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama. Indonesia memang negara yang beragam suku, budaya dan agama. Diantaranya ada agama Islam, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu yang mana setiap agama tujuannya sama yaitu menyembah Tuhan dan memberi kebaikan-kebaikan terhadap sesama terutama dalam hal toleransi antar umat beragama.¹⁸

Toleransi adalah sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap perbedaan dalam suatu masyarakat.¹⁹ Faktanya, konflik menjadi hal yang tidak dapat di hindari dalam sebuah masyarakat. Konflik sendiri dapat di selesaikan secara kekeluargaan juga dapat di selesaikan keterlibatan antar pihak. Yang mendorong terjadinya konflik dikarenakan masing-masing individu yang tidak mau menerima akan adanya perbedaan, dimana masalah kecil menjadi masalah besar yang disebabkan masalah sepele. Hal inilah yang menjadikan mengapa sikap toleransi itu penting. Toleransi menjadi salah satu bentuk untuk saling menghormati dan saling menerima atas perbedaan yang ada di lingkungan sekitar. Manusia yang menganggap individu lebih tinggi dari yang lain, merasa benar sendiri justru akan menimbulkan sikap anti toleran.²⁰

Kerukunan hidup berbagai macam agama merupakan sarana untuk menjamin integrasi nasional, juga sebagai kebutuhan dalam menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu dan damai. Toleransi dalam pergaulan umat beragama berpedoman dari ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dijaga untuk menghindari

¹⁸ Fitriani, "Keberagaman Dan Toleransi Antar Umat Beragama." 15

¹⁹ Ainna Amalia dan Ricardo Freedom Nanuru, *Toleransi Beragama Masyarakat Bali, Papua, Maluku*, Jurnal Darussalam : Jurnal Pendidikan Komunikasi dan Pemikiran Islam, vol X No. 1, (Tobelo:Universitas Halmahera)

²⁰ Delfiyan Widiyanto, *Pembelajaran Toleransi dan Keragaman dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*, Jurnal prosiding konferensi nasional kewarganegaraan III, Vol 1 No 1 (Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan, 2017)

konflik. Seperti yang sudah berlalu konflik bisa terjadi disebabkan sikap merasa paling benar dengan cara mengeliminasi kebenaran lain. Hal tersebut bisa menjadi krisisnya sikap toleransi antar umat beragam.²¹

Implementasi sikap toleransi di sekolah merupakan salah satu gerbang untuk mewujudkan peserta didik menjadi pribadi berjiwa menerima dengan adanya perbedaan yang ada disekitarnya. Semua lembaga atau instansi memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap toleransi terhadap peserta didik, seperti contohnya di SMP N 1 Randudongkal. Menurut penulis, di sekolah ini sudah memenuhi kategori menerapkan sikap toleransi antar umat beragama, karena itulah di sekolah ini memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Toleransi antarumat beragama di sekolah ini sudah ada sejak dulu, mengingat sekolah ini merupakan sekolah umum yang pastinya siapa saja bisa masuk tanpa melihat perbedaan. Di sekolah ini dalam menciptakan toleransi antar umat beragam diterapkan dalam budaya sekolah seperti contohnya pembiasaan 3 S (Salam, Senyum, Sapa), berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, peserta didik saling menghormati antar sesama teman yang berbeda agama, saling menghargai antar satu dengan yang lainnyaa, saling menghargai teman yang lain ketika sedang beribadah, saling tolong menolong dan saling bekerja sama. Selain itu juga, penerapan sikap toleransi juga diterapkan dalam setiap proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat pelajaran berlangsung, pendidik selalu menerapkan sikap toleransi dalam pembelajaran. Oleh karenanya, peserta didik juga pun memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi.

Bentuk penerapan toleransi beragama di SMP N 1 Randudongkal memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menjalan syariat dari masing-masing agamanya. Toleransi beragama merupakan sikap memberikan kebebasan serta memberikan hak asasi manusia untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya dan mau hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda keyakinan. Kondisi sikap toleransi yang ada di sekolah ini bisa di lihat dengan adanya peserta didik yang saling menghargai, saling menghormati, saling bekerja sama dan

²¹ Dewi Anggraeni and Siti Suhartinah, "Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 14, no. 1 (2018): 59–77.

saling tolong menolong. Seperti misalnya ada peserta didik yang beragama Kristen. Pada saat itu ada kegiatan ibadah yang dilakukan pada selain hari Minggu. Melihat kondisi yang seperti ini pihak sekolah memberikan dispensasi untuk tidak mengikuti pembelajaran. Penerapan pendidikan multikultural bisa dilihat dalam pembiasaan sekolah, seperti kegiatan setiap pagi sebelum pembelajaran yaitu melakukan pembacaan doa sesuai dengan kepercayaan dan agamanya masing-masing. Selain itu, kegiatan yang lainnya seperti humanisasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at dengan kegiatan di dalamnya bermacam-macam. Dalam hal ini sekolah tidak mendoktrin untuk mengikuti agama Islam, faktanya dari pihak sekolah pun selalu memberi kebebasan kepada mereka untuk menganut agama apa saja dengan tujuan sama sama mencari ilmu untuk masa depan. Dan ketika peserta didik yang berkewajiban berpuasa di bulan Ramadhan para peserta didik yang non muslim juga menghormati dengan cara mereka tidak makan/minum di depan orang yang sedang berpuasa. Apalagi ketika datangnya Hari Raya Idul Fitri biasanya di setiap sekolah mengadakan acara Halal Bi Halal. Dalam acara ini semua peserta didik baik yang non muslim dan muslim sama-sama mengikuti acara tersebut, dengan tujuan saling maaf memaafkan tali persaudaraan antar sesama manusia.

3. Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Peserta Didik

Indonesia memiliki potensi keragaman yang luar biasa. Keragaman ini menjadikan Indonesia terkenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ikanya. Namun nyatanya, dibalik itu semua ada beberapa konflik yang sering terjadi dalam masyarakat. Seperti kekerasan SARA, kasus tawuran antar pelajar, kasus bullying, dll. Permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap keragaman yang ada masih sangat kurang sehingga muncul disintegrasi bangsa. Oleh karena itu perlunya upaya pemahaman pendidikan multikultural dan diseimbangkan dengan pendidikan karakter.

Penerapan pendidikan multikultural sangatlah penting untuk meminimalisir adanya konflik. Oleh karena itu, pendidikan multikultural ini dapat mengubah sikap dan *mindset* peserta didik agar memiliki sikap menghargai dengan adanya keberagaman yang ada di sekolah. Urgensi penerapan pendidikan multikultural di Indonesia yang pertama yaitu, pendidikan multikultural berfungsi sebagai sarana alternatif

pemecah masalah, kedua dengan mata pelajaran pendidikan berbasis multikultural peserta didik diharapkan tidak mencabut akar budayanya, ketiga menciptakan kerukunan dalam masyarakat yang multikultural. Dengan adanya penerapan pendidikan multikultural ini masyarakat bisa membangun kesadaran dalam menerima perbedaan²².

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama pembahasannya terkait dengan penerapan pendidikan multikultural dalam menciptakan toleransi antar umat beragama untuk memperkuat dasar-dasar keilmuan dan mendukung pengetahuan dari peneliti. Adapun penelitian yang dimaksud sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENULIS, JUDUL, TAHUN	HASIL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Skripsi oleh Alfi Ramadhani, <i>Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas</i> , 2019. ²³	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural berprinsip pada kesetaraan keadilan, berorientasi pada kebersamaan, kemanusiaan, dan kedamaian, serta mengembangka	Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dan pembahasan terkait pendidikan multikultural di sekolah	Sedangkan perbedaannya yakni jika pada penelitian terdahulu membahas mengenai implementasi pendidikan multikulturalnya saja, sedangkan dalam penelitian ini membahas kondisi multikultural antarumat beragama, melihat bagaimana

²² Agus Lutfia, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung.”, 2021

²³ Ramadhani, “Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sma Negeri 1 Purwokerto Kabupaten Banyumas.”

		<p>n sikap mengakui menerima dan menghargai berbagai perbedaan. Sedangkan bentuk nyata dari implementasi pendidikan multikultural dilihat dari pembiasaan, kegiatan dan pemberdayaan kultur sekolah. Berbentuk pembiasaan diantaranya pembiasaan 3 S (Salam, Senyum, Sapa). Untuk kegiatan sekolah diantaranya kegiatan Live In, dan SBR (Sehari bersama Rokhis, Rohkat, dan Rokhis). Sedangkan pemberdayaan kultur sekolah diantaranya setiap peserta didik mendapat hak pendidikan agama sesuai dengan ajaran masing-masing, proses kegiatan belajar mengajar yang multikultural, peserta didik</p>		<p>penerapan pendidikan multikultural serta mendeskripsikan bagaimana dampak bagi peserta didik dengan adanya multikultural yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, <i>setting</i> tempat penelitian juga berbeda yakni penelitian terdahulu dilakukan di SMA Negeri 1 Purwokerto sedangkan penelitian ini di SMP Negeri 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang.</p>
--	--	---	--	---

		<p>mendapat hak memilih organisasi atau ekstra sesuai dengan bakat minatnya, internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dari guru, dan sikap saling menghargai menghormati ketika berlangsungnya a bulan puasa</p>		
2.	<p>Skripsi oleh Aziza Elma Kumala, <i>Penanaman Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri Mertoyudan</i> , 2018.²⁴</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan objek SMP N 1 Mertoyudan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama islam disimpulkan sebagai berikut. Pertama, nilai-niali</p>	<p>Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya dan juga membahas mengenai penerapan pendidikan multikultural di sekolah tingkat SMP.</p>	<p>Sedangkan perbedaannya jika pada penelitian terdahulu lebih terfokuskan pada kegiatan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan agama islam sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi antarumat beragama di sekolah. Yang</p>

²⁴ Kumala, “Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Metroyudan Kabupaten Magelang.”

		<p>multikultural yang terdapat dalam buku PAI meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan, nilai kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan/per saudaraan, dan nilai keadilan. Yang kedua, metode penanaman nilai nilai multikultural menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. Yang ketiga, dampak dari penanaman nilai nilai multikultural terhadap peserta didik SMP N 1 Mertoyudan yakni tumbuhnya sikap saling toleransi, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerjasama, tidak bermusuhan dan saling rukun satu sama lain</p>		<p>mana penanaman nilainya hanya difokuskan pada sikap toleransi saja</p>
3.	Jurnal oleh Rubiyatul Adawiyah, M. Mansur,	Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan	Adapun persamaan penelitian terdahulu	Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian

	<p>Trisakti Handayani, <i>Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antarumat Beragama Di SMP Immanuel Batu</i>, 2019.²⁵</p>	<p>menggunakan pendekatan fenomenologi. Obyek penelitian ini adalah SMP Immanuel Batu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu sudah diterapkan dalam setiap pembelajaran serta dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan toleransi antar umat beragama di SMP ini sudah lama terjadi. Wujud penerapan toleransi yaitu adanya kebebasan untuk menjalankan syariat agama yang dianut oleh masing-masing peserta didik dan guru disediakan tempat beribadah baik islam maupun</p>	<p>dengan penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metode penelitiannya dan sama-sama menjelaskan mengenai pendidikan multikultural dalam menciptakan sikap toleransi antar umat beragama</p>	<p>jika penelitian terdahulu objek penelitiannya di SMP Immanuel Batu sedangkan penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Randudongkal</p>
--	---	---	---	--

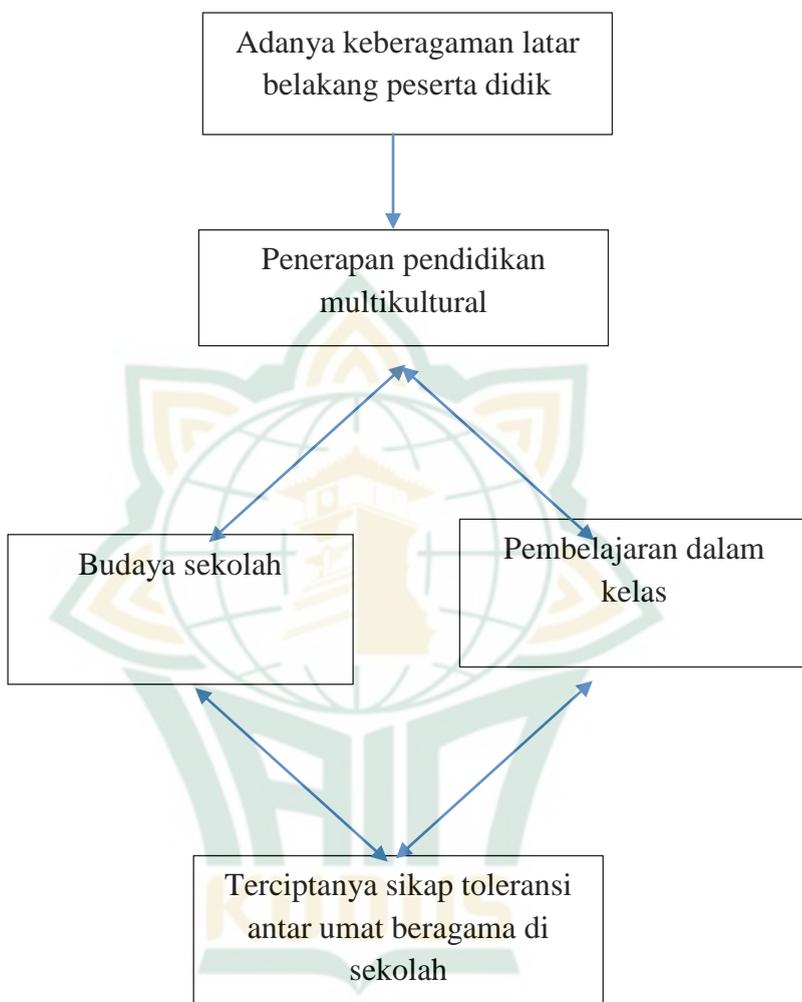
²⁵ Adawiyah, Mansur, and Handayani, “Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural Dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama Di Smp Immanuel Batu.”

		<p>non islam. Rasa kasih dan pembiasaan juga merupakan upaya yang dilakukan sekolah agar setiap peserta didik selalu bersikap toleransi antar umat beragama. Selain itu dalam hal peribadahan mereka juga saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Faktor pendukung penerapan toleransi antar umat beragama juga dapat dilihat dari seluruh warga sekolah yang memiliki rasa toleransi yang tinggi dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Sedangkan factor penghambat tidak muncul dari adanya perbedaan agama melainkan muncul dari guru dan peserta didik sendiri , tidak tersedia fasilitas</p>		
--	--	--	--	--

		<p>yang memadai bagi peserta didik yang non Kristen juga dianggap sebagai hambatan. Solusi untuk mengatasinya yakni dengan melakukan evaluasi hal-hal yang menghambat penerapan sikap toleransi</p>	
--	--	---	--

C. Kerangka Berfikir

Keberagaman suku, ras, bahasa, adat istiadat yang ada di negara Indonesia yang terbagi dari sabang sampai merauke merupakan salah satu anugerah yang tidak dimiliki oleh negara lain. Namun jika anugerah tersebut tidak dijaga dengan baik maka dapat menimbulkan perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk meminimalisir terjadinya konflik yang disebabkan perbedaan tersebut dengan melalui penanaman nilai keberagaman.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat juga tergambar dalam lingkungan sekolah. Seperti halnya, peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda baik agama, keluarga dan status sosialnya berkumpul dalam suatu sekolah dengan tujuan untuk menuntut ilmu. Keberagaman ini memunculkan gagasan mengenai pendidikan multikultural untuk meminimalisir perselisihan yang terjadi akibat perbedaan budaya dan sosial.

Rumusan masalah yang peneliti ambil dari penelitian ini yaitu bagaimana kondisi multikultural antarumat beragama, bagaimana penerapan pendidikan multikultural dan bagaimana dampak bagi

peserta didik dengan adanya keberagaman di sekolah tersebut. Hal ini bertujuan agar peneliti bisa melihat secara langsung bagaimana keseharian peserta didik di sekolah tersebut dengan menanamkan nilai-nilai sikap toleransi. Dalam penelitian ini, peserta didik menerapkan pendidikan multikultural di sekolah melalui budaya sekolah yang ada dan diterapkan dalam pembelajaran. Seperti pembiasaan 3S, pembiasaan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, humanisasi, kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan dalam pembelajaran penerapan pendidikan multikultural di aplikasikan ke dalam materi dari mata pelajaran tertentu seperti misalnya pada mata pelajaran IPS, dan PAI. Pendidik menerapkan sikap toleransi di dalam mata pelajarannya. Hal itu bisa menumbuhkan nilai-nilai toleransi yang ada di sekolah. Harapannya dengan adanya penerapan pendidikan multikultural benar benar tertanam dalam diri individu dan juga dapat menciptakan sikap toleransi antar umat beragama sesuai dengan karakteristik pendidikan multikultural.

